



## Pemberdayaan Masyarakat melalui Program BUSADAKO (Buang Sampah Dapat Sembako) di Dusun Sekantong

Akhmad Fauzi<sup>1</sup>, Rakhmat H. Wibawanto<sup>2</sup>, Yhasinta Agustyarini<sup>3</sup>, Alvi Fatma Maulida<sup>4</sup>, Ibnu Raihan Al-Latif<sup>5</sup>

Program Studi Tadris IPA<sup>1,2,4</sup>, Program Studi Tadris Matematika<sup>3,5</sup>  
Universitas KH Abdul Chalim

e-mail: [akhmadfauzi@uac.ac.id](mailto:akhmadfauzi@uac.ac.id), [rakhmathidayatwibawanto@gmail.com](mailto:rakhmathidayatwibawanto@gmail.com),  
[yhasinta2018@gmail.com](mailto:yhasinta2018@gmail.com), [alvifatma10@gmail.com](mailto:alvifatma10@gmail.com), [ibnuelfaza@gmail.com](mailto:ibnuelfaza@gmail.com)

### Abstrak

Permasalahan sampah rumah tangga masih menjadi isu lingkungan yang serius di wilayah pedesaan, termasuk di Dusun Sekantong, Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah serta belum adanya sistem pengelolaan yang terorganisir mendorong perlunya program pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus memperkuat aspek sosial-ekonomi masyarakat melalui Program BUSADAKO (Buang Sampah Dapat Sembako). Metode yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD) dengan tahapan penemuan apresiatif, pemetaan aset, penelusuran wilayah, analisis sirkulasi keuangan, dan penentuan skala prioritas. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam membuang dan memilah sampah, meningkatnya partisipasi warga, serta terbentuknya sistem pengelolaan sampah berbasis insentif yang dikelola oleh Karang Taruna. Program BUSADAKO tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan membuka peluang keberlanjutan program di tingkat dusun.

**Kata Kunci:** *Pengabdian Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Pemberdayaan Masyarakat, ABCD, BUSADAKO.*

### Abstract

The issue of household waste remains a serious environmental problem in rural areas, including in Sekantong Hamlet, Kunjorowesi Village, Ngoro District, Mojokerto Regency. Low public awareness of waste management and the lack of an organized management system necessitate the need for a community empowerment-based service program. This community service activity aims to enhance environmental awareness while strengthening the socio-economic aspects of the community through the Program BUSADAKO (Buang Sampah Dapat Sembako). The method used is Asset-Based Community Development (ABCD) with the stages of appreciative inquiry, asset mapping, area exploration, financial circulation analysis, and priority scale determination. The community service results indicate a change in public behavior regarding waste disposal and sorting, an increase in citizen participation, and the establishment of an incentive-based waste management system managed by the Karang Taruna. The BUSADAKO program not only impacts environmental cleanliness but also strengthens social solidarity and opens up opportunities for program sustainability at the hamlet level.

**Kata Kunci:** *Community Service, Waste Management, Community Empowerment, ABCD, BUSADAKO.*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan salah satu isu lingkungan yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai menyebabkan peningkatan volume sampah setiap tahunnya. Sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, menurunnya kualitas kesehatan masyarakat, serta terganggunya estetika lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008). Di wilayah pedesaan, permasalahan sampah sering kali dianggap sebagai persoalan sepele, sehingga praktik pembuangan sampah sembarangan, pembakaran terbuka, dan penimbunan di lahan kosong masih banyak ditemukan.

Secara konseptual, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat maupun semi padat yang sudah tidak digunakan lagi (Azwar, 2019). Pengelolaan sampah yang efektif seharusnya mencakup kegiatan pengurangan, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir secara sistematis dan berkelanjutan. Namun, pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang memandang sampah sebagai limbah yang tidak bernilai, sehingga kesadaran untuk mengelola sampah secara bijak masih rendah. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sampah, khususnya sampah anorganik, memiliki potensi ekonomi apabila dikelola dengan pendekatan yang tepat (Rahmawati, 2021).

Permasalahan tersebut juga terjadi di Dusun Sekantong, Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat, ditemukan bahwa belum terdapat sistem pengelolaan sampah yang terorganisir di tingkat dusun. Sebagian besar warga masih membuang sampah ke kebun, membakar sampah secara terbuka, atau menimbunnya di sekitar rumah. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan, seperti penyakit berbasis lingkungan dan pencemaran udara akibat pembakaran sampah (Fauzan, 2022).

Di sisi lain, Dusun Sekantong memiliki potensi sosial yang cukup kuat, khususnya dalam bentuk budaya gotong royong dan keberadaan Karang Taruna yang aktif. Potensi ini menjadi modal sosial yang penting dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat. Pembangunan berbasis masyarakat akan lebih efektif apabila bertumpu pada aset dan kekuatan lokal yang telah dimiliki masyarakat, bukan semata-mata pada permasalahan dan kekurangannya. Pendekatan inilah yang dikenal dengan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pengembangan masyarakat yang menekankan pada pemanfaatan aset individu, komunitas, dan kelembagaan lokal sebagai penggerak utama perubahan sosial.

Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD dinilai relevan dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan program yang bersifat top-down (Lestari, 2020; Surya & Amelia, 2023). Keterlibatan masyarakat tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap program, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang lebih permanen dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengelolaan sampah berbasis komunitas juga dapat memberikan dampak sosial-ekonomi, seperti terciptanya lapangan kerja lokal dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat adalah pemberian insentif. Insentif dapat menjadi stimulus awal untuk mengubah perilaku masyarakat, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah yang selama ini dianggap sebagai aktivitas yang tidak memberikan manfaat langsung. Menurut Sari (2019), pemberian insentif dalam program pengelolaan sampah dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk terlibat secara aktif, terutama pada tahap awal pelaksanaan program. Insentif tersebut tidak selalu harus berbentuk uang, tetapi dapat berupa kebutuhan pokok atau manfaat sosial lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas KH. Abdul Chalim menggagas Program BUSADAKO (Buang Sampah Dapat Sembako) sebagai bentuk inovasi pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat. Program BUSADAKO dirancang untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi melalui sistem pengelolaan sampah yang memberikan insentif berupa sembako kepada masyarakat yang berpartisipasi aktif. Melalui program ini, sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah semata, tetapi sebagai sumber daya yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Program BUSADAKO tidak hanya berfokus pada pengurangan volume sampah dan peningkatan kebersihan lingkungan, tetapi juga pada penguatan peran pemuda Karang Taruna sebagai pengelola operasional kegiatan. Pelibatan pemuda lokal diharapkan dapat menciptakan rasa tanggung jawab kolektif, memperkuat solidaritas sosial, serta membuka peluang keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program BUSADAKO menjadi relevan untuk dikaji dan didokumentasikan dalam bentuk artikel ilmiah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, serta dampak awal program BUSADAKO sebagai model pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan. Diharapkan, hasil pengabdian ini dapat menjadi referensi dan praktik baik (best practice) bagi pengembangan program serupa di daerah lain yang menghadapi permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga.

## METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD menekankan pada pengembangan masyarakat berbasis aset, yaitu dengan menggali, mengenali, dan memanfaatkan potensi serta kekuatan yang telah dimiliki oleh komunitas lokal. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dan menciptakan program yang lebih berkelanjutan, dibandingkan dengan pendekatan berbasis masalah (*problem based*) yang cenderung menempatkan masyarakat sebagai objek semata. Pelaksanaan pengabdian dengan metode ABCD dalam Program BUSADAKO dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu sebagai berikut.

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Tahap pertama adalah penemuan apresiatif, yaitu proses menggali praktik-praktik positif, potensi, serta kekuatan yang telah ada di tengah masyarakat Dusun Sekantong. Kegiatan ini dilakukan melalui wawancara informal, diskusi kelompok kecil, dan observasi partisipatif bersama tokoh masyarakat, perangkat dusun, dan warga. Pada tahap ini, tim pengabdian tidak berfokus pada permasalahan sampah semata, tetapi lebih pada nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, serta peran aktif pemuda Karang Taruna yang selama ini telah berjalan. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang kuat dan kesiapan untuk terlibat dalam program berbasis komunitas.

2. Pemetaan Aset Bersama Komunitas (*Mapping with Community*)

Tahap kedua adalah pemetaan aset komunitas yang dilakukan secara partisipatif. Pemetaan ini mencakup aset individu (pengetahuan, keterampilan, dan motivasi warga), aset kelembagaan (Karang Taruna, perangkat desa, kelompok masyarakat), serta aset sosial dan fisik yang ada di Dusun Sekantong. Pemetaan dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dan penyusunan peta aset sederhana bersama masyarakat. Dari proses ini diketahui bahwa Karang Taruna memiliki kapasitas untuk menjadi pengelola teknis program pengelolaan sampah, sementara warga memiliki kesediaan untuk berpartisipasi apabila program memberikan manfaat yang nyata.

3. Penelusuran Wilayah (*Transect Walk*)

Tahap selanjutnya adalah penelusuran wilayah atau transect walk, yaitu kegiatan menyusuri wilayah Dusun Sekantong bersama perwakilan masyarakat untuk mengamati kondisi lingkungan secara langsung. Penelusuran ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik-titik penumpukan sampah, kebiasaan warga dalam membuang sampah, serta kondisi sarana pendukung kebersihan. Melalui transect walk, tim pengabdian memperoleh gambaran nyata mengenai dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat terhadap urgensi pengelolaan sampah secara terorganisir.

4. Analisis Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Tahap keempat adalah analisis sirkulasi keuangan masyarakat menggunakan konsep leaky bucket. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pola pengeluaran warga yang berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Data diperoleh melalui wawancara dengan beberapa warga dan diskusi kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian pengeluaran warga dapat dialokasikan secara kolektif melalui sistem iuran kebersihan yang dikelola bersama. Temuan ini menjadi dasar perancangan sistem pendanaan Program BUSADAKO, termasuk pembagian alokasi dana untuk operasional, insentif sembako, dan upah petugas.

5. Penentuan Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Tahap terakhir adalah penentuan skala prioritas atau low hanging fruit. Pada tahap ini, masyarakat bersama tim pengabdian menyepakati pengelolaan sampah sebagai program prioritas yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, namun memberikan dampak nyata. Kesepakatan ini didasarkan pada tingkat urgensi permasalahan, ketersediaan aset lokal, serta dukungan masyarakat. Dari proses inilah Program BUSADAKO dirumuskan sebagai program unggulan pengabdian.

Melalui tahapan-tahapan metode ABCD tersebut, Program BUSADAKO dilaksanakan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pengabdian. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses, sehingga program yang terbentuk memiliki tingkat keberterimaan dan keberlanjutan yang tinggi di tengah masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui Program BUSADAKO (Buang Sampah Dapat Sembako) di Dusun Sekantong, Desa Kunjorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto menunjukkan hasil yang cukup signifikan, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi masyarakat. Program ini dilaksanakan setelah melalui tahapan perencanaan berbasis pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan melibatkan masyarakat secara aktif sejak awal.

Hasil utama dari pengabdian ini adalah terbentuknya sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih terorganisir. Warga yang sebelumnya membuang sampah sembarangan di kebun, saluran air, atau dengan cara dibakar, mulai beralih pada pola pengumpulan sampah terjadwal. Sampah rumah tangga, khususnya sampah anorganik, dikumpulkan oleh warga dan diletakkan di depan rumah pada hari yang telah disepakati, yaitu setiap hari Senin dan Kamis. Sampah tersebut kemudian diangkut oleh petugas dari Karang Taruna Dusun Sekantong.

Program BUSADAKO juga berhasil mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Berdasarkan pendataan awal, sebagian besar rumah tangga di dusun tersebut bersedia menjadi anggota program dan membayar iuran kebersihan

sebesar Rp2.000 setiap kali pengangkutan sampah. Iuran ini dikelola secara transparan oleh pengurus BUSADAKO yang berasal dari Karang Taruna. Dana yang terkumpul kemudian dialokasikan untuk tiga kebutuhan utama, yaitu upah petugas pengangkut sampah, biaya operasional (transportasi dan peralatan), serta pengadaan sembako yang akan dibagikan kembali kepada warga sebagai bentuk insentif partisipasi.

Hasil lainnya adalah meningkatnya peran dan kapasitas pemuda Karang Taruna sebagai agen penggerak perubahan sosial. Tiga orang pemuda direkrut sebagai pengelola teknis program BUSADAKO dengan tugas mengangkut sampah, mencatat iuran, serta mengelola distribusi sembako. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan pengalaman kerja dan tambahan pendapatan bagi pemuda, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan sosial di tingkat dusun.

Dari aspek edukasi lingkungan, program BUSADAKO memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan, warga mulai memahami pentingnya memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Beberapa warga menyatakan bahwa keberadaan insentif sembako menjadi pemicu awal untuk berubah, namun seiring berjalannya waktu, kesadaran akan manfaat lingkungan yang bersih menjadi motivasi intrinsik tersendiri. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan warga dalam menyiapkan sampah sesuai jadwal dan berkurangnya praktik pembakaran sampah.

Selain itu, hasil pengabdian juga menunjukkan terbangunnya sistem pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Setiap pemasukan dan pengeluaran dana BUSADAKO dicatat dan diinformasikan kepada warga. Transparansi ini menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelola program, sehingga keberterimaan program semakin meningkat. Dukungan dari perangkat desa dan apresiasi dari kepala desa juga menjadi indikator positif bahwa program ini dinilai relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Hasil pelaksanaan Program BUSADAKO menunjukkan bahwa pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) efektif diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pemanfaatan aset lokal yang telah dimiliki oleh masyarakat Dusun Sekantong, seperti semangat gotong royong, keberadaan Karang Taruna yang aktif, serta kesediaan warga untuk terlibat apabila program memberikan manfaat nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori ABCD yang menekankan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan akan lebih mudah tercapai apabila masyarakat diposisikan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima program. Dalam BUSADAKO, masyarakat tidak hanya diminta untuk mengubah perilaku membuang sampah, tetapi juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hal ini memperkuat

rasa memiliki (sense of ownership) yang menjadi kunci keberlanjutan program pasca-KKN.

Dari perspektif perubahan perilaku, pemberian insentif sembako terbukti efektif sebagai pemicu awal partisipasi masyarakat. Insentif berfungsi sebagai stimulus eksternal yang mendorong warga untuk mencoba pola baru dalam mengelola sampah. Namun demikian, pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan jangka panjang program ini justru terletak pada aspek edukatif dan pembiasaan. Seiring waktu, masyarakat mulai menyadari bahwa manfaat utama dari program bukan hanya sembako, tetapi lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman.

Peran pemuda Karang Taruna sebagai pengelola teknis program juga menjadi temuan penting dalam pengabdian ini. Keterlibatan pemuda tidak hanya meningkatkan efektivitas operasional program, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kapasitas sosial komunitas. Pemuda berfungsi sebagai penghubung antara warga, tim pengabdian, dan perangkat desa. Hal ini sejalan dengan pandangan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan generasi muda sebagai motor penggerak perubahan sosial di tingkat lokal.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian dan pengabdian sebelumnya, temuan BUSADAKO memperkuat argumen bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan top-down. Program ini juga menunjukkan potensi pengembangan ekonomi sirkular sederhana di tingkat dusun, di mana sampah tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai sumber daya yang dapat memberikan nilai tambah sosial dan ekonomi.

Namun demikian, pembahasan ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi pengelola dan dukungan perangkat desa. Selain itu, sistem pencatatan yang masih manual berpotensi menimbulkan kendala jika jumlah peserta program semakin meningkat. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan, penguatan kelembagaan BUSADAKO, serta inovasi pengelolaan agar program dapat berkembang menjadi unit pengelolaan sampah mandiri atau bank sampah di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan pengabdian ini menunjukkan bahwa Program BUSADAKO merupakan model praktik baik (best practice) pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat yang relevan diterapkan di wilayah pedesaan. Dengan penguatan kelembagaan dan dukungan berkelanjutan, program ini berpotensi direplikasi di dusun atau desa lain yang memiliki karakteristik permasalahan serupa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai Pemberdayaan Masyarakat melalui Program BUSADAKO (Buang Sampah Dapat Sembako) di Dusun Sekantong, Desa Kunjorowesi dapat disimpulkan bahwa program BUSADAKO (Buang Sampah Dapat Sembako) menjadi kesepakatan atas

kesadaran warga masyarakat Dusun Sekantong untuk menjadi program pembenahan atas permasalahan tumpukan sampah rumah tangga di dusun ini, serta dapat diterima secara positif oleh warga masyarakat dan juga sedikit membantu perekonomian warga yang aktif dalam program ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyarini, Yhasinta, dkk. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Kompos. *COMMUNITY: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 44-51.
- Azwar, Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019).
- Data observasi lapangan Tim KKN Universitas KH. Abdul Chalim, Dusun Sekantong, Juli 2025.
- Fauzan. 2022. Dampak Pengelolaan Sampah Rumah Tangga terhadap Kesehatan Lingkungan Masyarakat Pedesaan, *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 14, no. 2 (2022): 85-96.
- Lestari. 2020. Penerapan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Program Lingkungan Bersih. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2020): 110-120.
- Rahmawati. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sari. 2019. Peran Insentif dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Program Pengelolaan Sampah. *Jurnal Sosial dan Lingkungan* 4, no. 1 (2019): 45-56.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Surya, A., dan R. Amelia. 2023. Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 7, no. 1 (2023): 55-67.
- Syafi'I Imam, Mohammad Toha. 2023. *Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata IKHAC Tahun Akademik 2023* (Pacet, Mojokerto: LPPM IKHAC)